

Tantangan minimnya literasi informasi pada gen z dan peran pustakawan perguruan tinggi di era digital

Asiyah

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: asyaasiyah27@gmail.com

Kata Kunci:

Literasi informasi;
pustakawan; era digital; gen z, mahasiswa

Keywords:

Information literacy;
librarians; digital era; gen Z, student

ABSTRAK

Rendahnya literasi informasi pada generasi Z menjadi tantangan signifikan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun mahasiswa berada pada era dengan akses informasi yang sangat melimpah, banyak di antara mereka yang belum mampu menyeleksi, mengevaluasi, dan memverifikasi kualitas informasi secara tepat. Studi ini bertujuan menganalisis penyebab minimnya literasi informasi pada mahasiswa serta mengidentifikasi peran strategis pustakawan perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji

berbagai referensi nasional, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian, termasuk sumber dari repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa generasi Z cenderung mengandalkan mesin pencari dan media sosial sebagai sumber utama informasi tanpa memperhatikan validitasnya. Selain itu, keterbatasan pelatihan literasi, kurangnya pendampingan informasi, dan rendahnya budaya membaca turut memperburuk situasi. Pustakawan memiliki peran penting melalui program literasi informasi, intervensi akademik, kolaborasi dengan dosen, serta pemanfaatan layanan digital perpustakaan. Kajian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi informasi mahasiswa memerlukan pendekatan integratif dan berkelanjutan, terutama melalui penguatan peran pustakawan sebagai pendidik literasi dan mitra akademik.

ABSTRACT

The low level of information literacy among Generation Z poses a significant challenge in higher education environments in Indonesia. Although students have vast access to information, many still lack the ability to select, evaluate, and verify information effectively. This study analyzes the causes of low information literacy among students and highlights the strategic role of academic librarians in enhancing these skills. Using a literature study method, this research examines national references, scholarly articles, and institutional research, including sources from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang's repository. The results indicate that Generation Z relies heavily on search engines and social media without considering the validity of information. Furthermore, limited literacy training, insufficient instructional support, and a weak reading culture worsen the situation. Academic librarians play an essential role through information literacy programs, academic interventions, faculty collaboration, and digital library services. This literature review concludes that improving students' information literacy requires integrative and sustainable strategies, especially by strengthening librarians' roles as literacy educators and academic partners.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini membuat berbagai informasi semakin mudah di akses. Mahasiswa gen Z tumbuh dalam lingkungan yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akrab dengan internet dan media digital. Meskipun akses informasi begitu luas dan cepat, hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengolah maupun menilai informasi secara kritis. Munculnya hoaks, missinformasi, serta kebiasaan memperoleh informasi secara instan menunjukkan bahwa literasi informasi menjadi aspek penting untuk diperkuat di perguruan tinggi.

Mahasiswa saat ini pada umumnya lebih memilih google maupun berbagai platform media sosial sebagai rujukan utama ketika mencari informasi. Namun, kebiasaan tersebut sering di lakukantampa upaya mengecek kendala dan kekakuratan sumber secara mendalam. Akibatnya, kemampuan mereka dalam menilai informasi menjadi kurang tepa dan hal itu berpengaruh pada mutu tugas maupun kinerja akademik secara keseluruhan. Kondisi tersebut di perkuat oleh (Mudawamah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pola pencarian informasi mahasiswa seringkali dipengaruhi oleh kemudahan akses daripada kualitas kontennya.

Di sisi lain, perpustakaan perguruan tinggi memegang peran penting dalam membangun kemampuan literasi informasi mahasiswa. Pustakawan, sebagai pendidik informasi, sebenarnya memiliki posisi strategis untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta arahan mengenai pemanfaatan sumber-sumber akademik yang relevan dan kredibel. Meski demikian, fungsi tersebut belum berjalan optimal karena minimnya keterhubungan antara perpustakaan, kurikulum, dan seluruh unsur akademik.

Dengan kondisi tersebut, di perlukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi informasi pada kalangan mahasiswa serta mengidentifikasi peran perpustakawan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Metode

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu dengan menelaah berbagai jurnal-jurnal yang relevan serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik. Literatur yang dihimpun difokuskan pada kajian terkait perilaku pencarian informasi mahasiswa, tantangan literasi informasi di era digital, serta model intervensi pustakawan dalam mendukung kegiatan akademik. Proses pencarian sumber dilakukan melalui Google Scholar, ResearchGate, dan Repository UIN Malang dengan memakai kata kunci yang sesuai dengan variabel penelitian. Tahapan penelitian meliputi proses mengidentifikasi serta memilih informasi yang relevan, kemudian menganalisis penyebab rendahnya literasi informasi mahasiswa serta strategi yang dapat dilakukan oleh pustakawan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi.

Pembahasan

Gen Z dikenal sebagai angkatan yang tumbuh bersama teknologi digital dan terbiasa memanfaatkan perangkat pintar (AI) dalam mencari informasi. Walaupun demikian, penguasaan teknologi tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Pada praktiknya, banyak mahasiswa cenderung menggunakan *search engine* sebagai sumber utama tanpa menganalisis kredibilitas dan

akurasi informasi yang diperoleh. (Mudawamah et al., 2023) menemukan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan internet secara cepat dan instan tanpa melalui proses penelusuran yang sistematis. Pola ini berdampak pada kualitas penilaian informasi yang rendah dan ketidakmampuan memilah sumber akademik yang kredibel.

(Salsabila & Abidin, 2024) juga menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami konsep dasar literasi informasi, seperti penelusuran sistematis, validasi sumber, dan pemanfaatan repository kampus. Kesenjangan pemahaman ini menyebabkan rendahnya motivasi untuk mengakses basis data akademik, meskipun fasilitas tersebut sudah disediakan perpustakaan. Pada akhirnya, meskipun gen Z mahir menggunakan teknologi, kemampuan mereka dalam memahami dan mengevaluasi informasi akademik masih memerlukan pendampingan intensif dari pustakawan dan tenaga pendidik.

1. Faktor-faktor penyebab rendahnya literasi informasi

Rendahnya literasi informasi pada mahasiswa terutama gen z di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Yakni:

1) Budaya konsumsi informasi yang serba instan

Mahasiswa saat ini terutama gen Z cenderung lebih menyukai informasi yang di sampaikan secara cepat melalui platform berbasis visual singkat. Keterbiasaan tersebut dapat menyebabkan mereka kurang terbiasa berhadapan dengan sumber bacaan yang panjang dan kompleks, seperti artikel jurnal atau laporan hasil penelitian. Konsekuensinya, muncul jarak antara frekuensi mereka mencari informasi dengan kedalaman pemahaman yang sebenarnya diperoleh. Kultur informasi instan ini memperlemah kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam evaluasi sumber (rahmahidayati et al., 2025)

2) Kesenjangan literasi digital

Walaupun mahasiswa sudah fasih dalam menggunakan perangkat digital, kemampuan literasi digital, terutama pada aspek evaluatif masih rendah. (Nurul Fadilla, 2020) menyebutkan bahwa kesenjangan digital dapat muncul bukan hanya karena akses teknologi, tetapi juga karena minimnya keterampilan dalam memilah, memeriksa fakta, dan menafsirkan informasi secara kritis.

3) Minimnya program literasi dari perguruan tinggi

Program literasi informasi yang di tawarkan oleh beberapa perguruan tinggi ada yang belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Pada beberapa institusi, pelatihan literasi hanya diberikan pada awal masa studi atau bahkan tidak menjadi bagian wajib bagi seluruh mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa tidak memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan melatih strategi penelusuran informasi akademik secara berulang. Padahal, kemampuan tersebut membutuhkan proses pembiasaan yang berkesimbangan agar dapat berkembang secara optimal.

4) Rendahnya budaya membaca akademik

Minat baca yang rendah, khususnya terhadap bacaan akademik, menjadi salah satu faktor yang menghambat kemampuan mahasiswa dalam memahami isi dari literatur ilmiah secara mendalam. (Prastyo et al., 2022) menjelaskan bahwa ketika intensitas membaca menurun, kemampuan mahasiswa untuk menganalisis, menilai, dan mengolah informasi ilmiah juga ikut melemah. Dengan kata lain, kurangnya kebiasaan membaca memiliki dampak langsung terhadap kualitas proses berpikir kritis yang diperlukan dalam kegiatan akademik.

2. Peran pustakawan dalam peningkatan literasi informasi

Pustakawan memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kompetensi literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi. Pada era mahasiswa gen Z, tugas pustakawan tidak lagi terbatas pada pengelolaan dan penyediaan koleksi, tetapi juga mencakup peran sebagai pendamping pembelajaran informasi. Dalam fungsi tersebut, pustakawan bertindak sebagai edukator yang membantu mahasiswa memahami cara menemukan, menilai, dan memanfaatkan informasi secara efektif, sekaligus menjadi mitra akademik yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa.

a) Pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran literasi

Program pelatihan literasi informasi yang diadakan perpustakaan berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami berbagai tahapan penelusuran ilmiah, mulai dari mencari dan menilai kredibilitas sumber hingga menerapkan teknik sitasi yang tepat. (Ridwan et al., 2023) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif pustakawan melalui pelatihan yang terarah mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya penggunaan sumber akademik yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b) Penguatan layanan digital perpustakaan

Pustakawan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa berbagai layanan digital perpustakaan mudah dijangkau dan dipahami oleh para pengguna. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan panduan yang komprehensif, seperti video tutorial, modul literasi informasi, maupun layanan konsultasi secara daring. Selain itu, peningkatan kualitas akses terhadap repository institusi, OPAC, serta koleksi e-journal menjadi langkah penting untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan informasi (Mufid, 2021).

c) Pendampingan akademik melalui konsultasi

Pustakawan juga dapat menjalankan fungsi sebagai pendamping akademik melalui berbagai bentuk layanan konsultatif, seperti *information coaching*, bimbingan dalam penulisan karya ilmiah, serta bantuan individu saat

mahasiswa menelusuri sumber pustaka. Pendampingan semacam ini sangat bermanfaat, terutama bagi mahasiswa yang masih belum terbiasa memanfaatkan basis data ilmiah maupun aplikasi manajemen referensi. Peran tersebut membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih terarah dan akurat.

3. Strategi penguatan literasi informasi pada perguruan tinggi

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan literasi informasi di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan adalah memasukkan literasi informasi ke dalam kurikulum inti sebagai bagian dari pembelajaran wajib. Dengan cara tersebut, seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengelola informasi akademik. Selain itu, pelaksanaan pelatihan literasi secara berkesinambungan juga menjadi aspek penting, mengingat kemampuan literasi informasi tidak dapat dibentuk melalui satu kali pelatihan saja. Kegiatan workshop penelusuran ilmiah, pemanfaatan OPAC dan repository institusi, serta penggunaan perangkat lunak sitasiperlu dilaksanakan beberapa kali agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi tersebut secara bertahap.

Di sisi lain, strategi penguatan literasi informasi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa generasi Z yang lebih responsif terhadap media digital. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital seperti media sosial, video edukatif, maupun podcast perpustakaan dapat dijadikan sarana pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Upaya ini akan lebih efektif apabila didukung oleh kemitraan yang kuat antara perpustakaan, dosen, dan program studi dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendorong praktik literasi informasi. Selain dukungan institusional, pembentukan komunitas literasi seperti klub baca, kelompok riset mahasiswa, atau forum diskusi ilmiah juga berperan penting sebagai ruang kolaboratif bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan analitis, berdiskusi secara kritis, dan membangun budaya literasi yang sehat di lingkungan kampus.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi informasi mahasiswa generasi Z di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Kemudahan akses informasi digital tidak secara otomatis diiringi dengan kemampuan kritis dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi akademik secara tepat. Mahasiswa cenderung mengandalkan sumber informasi instan, seperti mesin pencari dan media sosial, tanpa melakukan verifikasi terhadap kredibilitas dan keabsahan sumber.

Rendahnya literasi informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain pola konsumsi informasi yang serba cepat, keterbatasan literasi digital pada aspek evaluatif, minimnya pelatihan literasi informasi yang terstruktur di perguruan tinggi,

serta rendahnya budaya membaca literatur akademik. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan karya ilmiah mahasiswa.

Pustakawan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Peran pustakawan tidak hanya terbatas pada pengelolaan koleksi, tetapi juga sebagai pendidik literasi informasi, fasilitator pembelajaran, dan mitra akademik. Melalui pelatihan literasi, kolaborasi dengan dosen, penguatan layanan digital, serta pendampingan akademik berkelanjutan, pustakawan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, disarankan agar perguruan tinggi memberikan perhatian lebih terhadap penguatan literasi informasi mahasiswa dengan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran. Literasi informasi sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai pelatihan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses akademik yang berkelanjutan, khususnya pada mata kuliah yang menuntut kemampuan riset dan penulisan ilmiah. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengembangkan program literasi informasi yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z dengan memanfaatkan media digital dan pendekatan interaktif agar lebih mudah dipahami dan diminati oleh mahasiswa.

Pustakawan diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pendidik literasi informasi melalui penyelenggaraan pelatihan, pendampingan akademik, serta layanan konsultasi penelusuran informasi yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pustakawan dan dosen juga perlu diperkuat agar literasi informasi dapat terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan sinergi tersebut, mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi secara cepat, tetapi juga memiliki keterampilan kritis dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi akademik secara etis dan bertanggung jawab. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian empiris guna mengukur tingkat efektivitas program literasi informasi yang telah diterapkan serta dampaknya terhadap kualitas akademik mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Mudawamah, N. S., Winata, A. P., & Sandra, F. (2023). Student information-seeking behavior in meeting Islamic information needs. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 13. <https://repository.uin-malang.ac.id/15675/>
- Mufid, M. (2021). Pustakawan masa depan: Menjawab tantangan disrupsi profesi pustakawan. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 4(2), 1–9. <https://repository.uin-malang.ac.id/10259/>
- Nurul Fadilla. (2020). Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi. *LIBRIA*, 12, 14.
- Prastyo, A. T., Inayati, I. N., & Rahmat, U. I. R. (2022). *IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DIGITAL UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI MAHAD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)*.

rahmahidayati et al. (2025). *Information Literacy of IAIN Takengon's Students in Age of Misleading Content on Social Media | Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*.

<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/9582>

Ridwan, M. M., Prasetyawati, R., & Rifqi, Ach. N. (2023). Peran Intervensi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi: Studi Kualitatif dalam Lingkungan Akademik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(2), 30–37. <https://repository.uin-malang.ac.id/17999/7/17999.pdf>

Salsabila, N. P., & Abidin, M. (2024). Analisis Urgensi Kompetensi Literasi Digital dalam Mendukung Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 245–256. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-15>